

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal maka tidak dapat dipungkiri lagi bila kehidupan manusia dewasa ini semakin canggih dan semakin maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tantangan- tantangan baru seperti internet, media elektronik, media cetak dan kemajuan berbagai aspek kehidupan yang berpengaruh terhadap kepribadian anak yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini sering kita jumpai dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun diluar sekolah. Sesuai pengamatan kita pada akhir- akhir ini dalam masyarakat Indonesia yang memperlihatkan meningkatnya kualitas dan kuantitas tindakan yang dikategorikan a- moral, a- susila dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, penganiayaan, pemerasan, pemerkosaa, miras , narkoba dan lain- lain.

Munculnya berbagai hal tersebut membuktikan adanya suatu pergeseran seseorang dan melemahnya kehidupan manusia yang sedikit demi sedikit akan memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju secara lahiriyah. Namun apabila tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniyah. Berawal dari lemahnya aspek batiniyah ini merupakan tanda rendahnya pendidikan agama yang diterima oleh seseorang terutama pada masa anak- anak. Tindakan yang harus

dihadapi untuk menaggulangi dan menghindari hal- hal tersebut, maka dituntut untuk semaksimal mungkin bisa mempersiapkan fisik amupun mental anak-anak yang salih- salihah dan memiliki kepribadian Islami. Selain itu kita juga dituntut untuk membekali anak- anak agar menjadi ihsan yang mempunyai dsar aqidah dan akhlak yang benar berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang mencukupi untuk kehidupanya.

Sesungguhnya pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara sera merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia. Dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk sepenuhnya ditentukan oleh faktor- faktor mempengaruhi dalam perjalan hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian.¹

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan- bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.² Sebagaimana firman Allah, dalam surat As-Syams ayat 7- 10, yang berbunyi:

¹ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*. (Yogyakarta : Pustaka Nasional, 2002), hal. 14

² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hal. 28.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) فَوَقَدْنَا مِنْ زَكَاتِهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).³

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kesejatian “nafs/ jiwa” manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi berkepribadian “baik” yang direpresentasikan dengan “taqwa”, juga “buruk” dengan tabiat “kefasikan”. Manusia yang mampu membersihkan “nafs” dari segala kotoran termasuk dalam kategori “beruntung” sebab mampu memanifestasikan “kepribadian qur’ani” yaitu kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an.

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang memerintahkan kepada kita untuk memiliki perilaku yang mulia:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ
أَبُو ذَرٍّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ ارْكَبْ إِلَى هَذَا الـ
قَوْلِهِ فَرَجَعَ فَقَالَ رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ ()

Artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku

³ KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 676

melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (HR. Bukhari)⁴

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya meningkatkan hal tersebut adalah seperti tercantum dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Bab I pasal I ayat I yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Dari bunyi pasal tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan harus bisa menjadikan peserta didik kearah yang lebih baik, yang pada intinya melalui pendidikan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dapat dibentuk menjadi individu yang berkepribadian.

Bila kita perhatikan saat ini yang terjadi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum memberikan kegembiraan. Namun sebaliknya yang terjadi dalam dunia pendidikan apabila kita telusuri lebih dalam lagi, kita akan menemukan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan. Tingkat hasil pembelajaran (*out put*) yang belum memuaskan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak dan remaja yang melakukan pelanggaran norma- norma agama dan etika. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan dalam hal agama

⁴ Al-Habib. *blog.al-habib.info/id/2012/02/belajar-dari-manusia-dengan-akhlak-terbaik/*, diunduh 15 November 2016 pukul 18. 30 WIB

⁵ Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. (Surabaya: Cemerlang , 2003), hal. 2

sehingga kualitas *out put* masih diragukan. Bukan hal yang mustahil apabila pendidikan agama dibina dengan lebih baik, tertib dan layak. Menurut Drs.

Ahamad D. Marimba Pendidikan Islam adalah :

“Bimbingan jasmani, rahani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju kepada terbetuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Kepribadian utama atau kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai- nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai- nilai Islam.”⁶

Dalam uraian diatas jelas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa- siswanya.⁷ Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak- anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja.⁸

Lembaga pendidikan haruslah sejalan dengan visi dan misi yang telah diterapkan dalam keluarga. Jika visinya adalah agar keluarga selamat dunia dan akhirat dan misi pendidikan dalam keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga mampu memenuhi kebutuhannya memiliki visi dan misi yang sama. Kesamaan memiliki visi dan misi dalam mendidik anak antara lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan dilembaga pendidikan akan membantu pembentukan kepribadian anak secara utuh dan menyeluruh.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1989), hal. 23

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta . Rineka Cipta . 2002), hal. 46

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2011), hal. 124

Selanjutnya, tentu saja tujuan pendidikan yang sejalan antara keluarga dan lembaga pendidikan akan membuahkan hasil dengan dicapainya tujuan pendidikan bagi anak. Tercapai pulalah visi dan misi pemimpin di keluarga. Anak akan terbentuk menjadi manusia yang siap menghadapi persaingan hidup dunia dan akhirat.⁹

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁰ Seperti halnya Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang lebih condong ke arah agama, maka dalam masalah keagamaan Madrasah Tsanawiyah harus lebih baik dari pada sekolah lainnya. Untuk itu perlu adanya pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.¹¹ Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 181

¹⁰ Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal. 165

¹¹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

keterpaksaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah ini.

MTs Negeri Tunggangri merupakan salah satu sekolah atau madrasah tingkat menengah pertama unggulan di Kecamatan Kalidawir. Sekolah ini pun sering mendapat prestasi diberbagai bidang seperti, tartil, pramuka, menyanyi, dan lain- lain sehingga masyarakat sekitar memfavoritkan sekolahan tersebut dengan mendaftarkan anak- anaknya ketika lulus dari Sekolah Dasar.

Sehubungan dengan hal itu, MTs Negeri Tunggangri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka, di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa ada rasa keterpaksaan. Di madrasah ini mebiasakan membaca asmaul husna, membaca surat Yasin dan do'a setiap paginya setelah bel berbunyi. Yang membuat berbeda dengan yang lain adalah bahwa biasanya pada kegiatan tersebut dipimpin oleh seorang guru yang masuk kelas pada jam pertama, tetapi di MTs Negeri Tunggangri kegiatan tersebut dipimpin oleh dua siswa yang tak lain adalah perwakilan siswa dari setiap kelas yang digilir setiap harinya. Perwakilan dua siswa tersebut memimpin membaca asmaul husna,

surat yasin dan do'a bersama dari kantor guru dengan menggunakan pengeras suara. Itu akan memberikan nilai tersendiri bagi siswanya, karena dari situ akan melatih siswa- siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru yang memiliki jam pelajaran pertama mendampingi siswa dan berdo'a bersama siswa, dan ketika guru belum masuk dikelasnya tetapi para siswa tetap menjalankan rutinitas tersebut dengan intruksi dari kantor, karena para siswa sudah terbiasa untuk membaca asmaul husna dan surat yasin serta do'a bersama. Kegiatan inilah yang menjadikan siswa untuk lebih berdisiplin, karena bel berbunyi pukul 06. 30 WIB. Bagi siswa yang terlambat akan dikenai sanksi tersendiri oleh bapak ibu guru yang bertugas dibidang keamanan dan kedisiplinan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “ Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin di MTsN Tunggangri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan kepribadian siswa yang berdisiplin dan jujur melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri?

3. Bagaimana implikasi pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan proses pembentukan kepribadian siswa yang jujur dan disiplin melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri.
3. Untuk menjelaskan implikasi pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan dalam pembentukan kepribadian siswa sesuai yang diharapkan

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan berfikir serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

E. Penegasan Istilah

Istilah- istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan Kepribadian

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk meperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan leih sempurna.¹²

Kepribadian adalah penanaman tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan satu kesatuan.¹³

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet. Ke- 2, hal. 39

¹³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiranya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. Ke- 2, hal. 90- 91

Dengan demikian pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai ke Islaman.

b. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sesia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkannya.

2. Secara Operasional

Secara Operasional pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin adalah usaha pembentukan kepribadian yang jujur dan disiplin melalui proses yang berulang-ulang sehingga membuat seseorang menjadi terbiasa dan memiliki kepribadian yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 146

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan- pembahasannya yaitu :

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a). Konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). Tujuan penelitian, d). Kegunaan penelitian, e). Penegasan istilah, f). Sistematika penulisan
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a). Pengertian Kepribadian Siswa, b). Pengertian Pembiasaan, c). Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin d). Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin, e). Implikasi pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin, f). Paradigma penelitian, g). Penelitian terdahulu.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, a). Pola atau jenis penelitian, b). Lokasi penelitian, c). Kehadiran peneliti, d). Sumber data, e). Teknik pengumpulan data, f). Teknik analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). Tahap- tahap penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a). Paparan Data yang meliputi: 1). Pembentukan kepribadian siswa di MTsN Tunggangri melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri, 2). Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin di MTsN Tunggangri,

- 3). Implikasi pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data.
5. BAB V Pembahasan, terdiri dari: a). Pembahasan hasil penelitian.
6. BAB VI Penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan , b) Saran